

KAJIAN SEMIOTIKA: PADA PELAKSANAAN TRADISI UPACARA MANGONGKAL HOLI SUKU BATAK TOBA SEBAGAI KHAZANAH KEARIFAN LOKAL

Firdaus Aritonang¹, Raheni Suhita^{2*}, Budhi Setiawan^{3*}

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia^{1 2 3}

Pos-el: firdausaritonang@student.uns.ac.id¹ rahenisuhita@staff.uns.ac.id²
kaprodipbi@staff.uns.ac.id³

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan tradisi upacara *Mangongkal Holi*. Tradisi ini dilatarbelakangi oleh adanya kepercayaan bahwa roh leluhur yang sudah meninggal masih memberikan berkat kepada seluruh keluarga yang ditinggal serta masih bisa berkomunikasi dengan orang yang hidup. Tujuan dari penelitian ini akan menguraikan makna denotasi dan konotasi berdasarkan pemaknaan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah tayangan dan pada upacara *Mangongkal Holi* dan kemudian mengumpulkan data menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, data *display*. Kemudian, mengambil kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian dan pembahasan ini menggambarkan terdapat makna denotasi (eksplisit) dan makna konotasi (implisit) pada pelaksanaan *Mangongkal Holi* baik pada saat pelaksanaan awal (*Martonggo Raja*) sampai dengan peletakan tulang-belulang ke tempat yang baru yang (*Batu Na Pir*). Saran bagi masyarakat pembaca semoga artikel ini dapat diambil dari sisi positifnya pada tradisi *Mangongkal Holi*

Kata kunci: Semiotika, Mangongkal Holi, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia bergantung pada kebudayaan. Tylor juga menyatakan hal serupa dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* (1871). Kebudayaan terdiri dari pola pikir, moral, nilai, kebijaksanaan, keyakinan agama, perilaku, dan cara orang berinteraksi satu sama lain. Hal ini sejalan dengan keputusan Mahkamah Konstitusi tahun 2017 dan pastinya akan memperkuat ikatan masyarakat terhadap tradisi, terutama di Masyarakat Toba kebudayaan sangat penting karena merupakan identitas yang menunjukkan karakter setiap individu. Kebudayaan menentukan cara orang berkomunikasi dengan orang lain. Semakin beragam budaya, semakin beragam cara komunikasi digunakan.

Tradisi *Mangokal Holi*, juga dikenal sebagai menggali tulang belulang leluhur, didasarkan pada keyakinan bahwa roh leluhur yang sudah meninggal masih dapat memberikan berkat kepada keluarga yang ditinggalkan dan masih dapat berkomunikasi dengan mereka yang masih hidup (Simanihuruk & Mulyadi,

2020), (Nasution, 2019). Keyakinan "animisme atau hasipelebeguon" mendorong upaya penggalan tulang belulang keluarga. Parede (2019). Meskipun mereka meyakini adanya keberadaan para roh lain, namun yang sebenarnya mendominasi keberagaman mereka adalah pemujaan terhadap arwah (*sumangot ni Ompu*) yang dianggap sebagai pelindung utama mereka dari berbagai kesulitan hidup.

Upacara *Mangokal Holi* ini dipercaya bertujuan untuk mendapatkan *hagabeon*, *hasangapan* dan *hamoraon* (panjang umur, kehormatan, dan kekayaan) (Pane, 2022). Meskipun zaman terus berubah namun tradisi ini tetap dipertahankan hingga saat ini. Namun, ritual adat ini telah mengalami perubahan semenjak kekristenan datang ke tanah batak. kekristenan menganggap bahwa ritual ini mengandung unsur *dinamisme*, *animisme*, *spiritisme*, dan lain sebagainya, sehingga bertentangan dengan ajaran Kristen (Simatupang, 2008) Oleh karena itu, lembaga keagamaan seperti gereja berusaha mengawasi dan menyesuaikan ritual ini dengan ajaran Kristen yang berlaku. Meskipun begitu, masih ada beberapa nilai yang masih tetap bertahan dalam ritual tersebut, sehingga upacara *Mangokal Holi* ini tetap dilestarikan sampai sekarang.

Pembacaan tanda dalam upacara *Mangokal Holi* ini akan dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Barthes, yang merupakan kelanjutan dari teori semiologi Ferdinand de Saussure. Dengan demikian, semiologi Barthes tersusun atas sistem tingkatan bahasa yang terbagi dalam dua tataran bahasa (Kusuma, 2017) & (Fahida, 2021). Tingkatan bahasa yang pertama adalah bahasa sebagai objek dan tingkatan bahasa yang kedua disebutnya sebagai metabahasa. Bahasa ini berupa sistem tanda yang mengandung penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Peneliti memilih metode semiologi Roland Barthes karena teori ini lebih kritis dibandingkan dengan teori semiologi lainnya. Menurut Barthes, semiologi bertujuan untuk mengkaji bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Makna dalam hal ini, tidak dapat disetarakan dengan berkomunikasi. Makna berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, yang dalam hal ini mereka berkomunikasi, tetapi juga merupakan struktur tanda. Oleh karena itu, Barthes melihat signifikansi sebagai sebuah proses total dengan tatanan yang terstruktur. Signifikansi tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap bahwa kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan sistem tanda itu sendiri (Iswidayati, 2006).

Penelitian mengenai *Mangongkal Holi* telah dilakukan pertama oleh (Pane, Erikson., dkk, 2022) dengan judul "Sinergitas Budaya *Mangokal Holi* dan Taurat sebagai Upaya Inkulturasi" penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menjelaskan sinergi budaya *Mangokal Holi* dengan Taurat. Penelitian kedua telah dibahas oleh (Rumbay., dkk, 2021) dengan judul "Menampilkan Kristen yang Ramah Terhadap Roh Nenek Moyang di Tanah Batak dengan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen" tujuan penelitian ini akan mengkaji mencari pandangan teologis bagaimana Kekristenan merespon dan bereaksi dari sudut pendidikan agama terhadap fenomena penyembahan roh nenek moyang. Penelitian ketiga oleh (Putri, 2015) dengan judul "Makna Simbolik Upacara *Mangongkal Holi* Bagi Masyarakat Batak Toba di Desa Simanindo Kabupaten

Samosir Provinsi Sumatera Utara” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna referensial, makna signifikansi, dan makna intensional. Penelitian keempat oleh (Hutagaol, dkk, 2020) dengan judul “Perkembangan Ritual Adat *Mangongkal Holi* Batak Toba dalam Kekristenan di Tanah Batak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menjelaskan nilai-nilai sosial serta budaya yang terdapat dari ritual adat *Mangongkal Holi* yang dilaksanakan di Pahae Julu, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya kebaruan pada penelitian ini untuk melihat makna denotasi dan konotasi dengan menggunakan kajian semiotika dengan teori Roland Barthes.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Kajian Semiotika: Pada Pelaksanaan Tradisi Upacara *Mangongkal Holi* Suku Batak Toba Sebagai Khazanah Kearifan Lokal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan denotasi dan konotasi pada pelaksanaan *Mangongkal Holi* yang menggunakan teori Roland Barthes. Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan wawasan warisan nenek moyang, menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan pariwisata

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk *qualitative research* yang bermaksud untuk mendeskripsikan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, kepercayaan, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Moleong 2007: 6). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *field research* yang menggunakan teori Roland Barthes pada pemaknaan denotasi dan konotasi (Soemardjan, 2017). Data yang diambil dari sumber-sumber yang penting dari dokumentasi pada upacara *Mangokal Holi* terlebih lagi peneliti melakukan wawancara mendalam untuk memperoleh data yang lengkap dari informan. Dalam penulisan ini, tidak semua *scene* yang diteliti, yang diteliti adalah *scene* yang terdapat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). *Scene* yang dianalisis adalah audio dan visual. Audio meliputi dialog/monolog dan musik dan pada bagian visual meliputi; angel, setting, dan gesture

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada rumusan masalah, tujuan, dan metode penelitian yang telah ditetapkan pada bagian terdahulu, peneliti akan menguraikan detail mengenai bagaimanakah persiapan prosesi upacara ritual *Mangongkal Holi* dan bagaimanakah makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada upacara *Mangongkal Holi*. Hasil penelitian ini diperoleh setelah mengamati dokumentasi video *Mangongkal Holi* secara berulang-ulang dengan cermat dan teliti dan melakukan wawancara kepada pemuka agama, tokoh adat, pemerintah daerah, masyarakat yang ada wilayah Toba. Pada pelaksanaan tradisi *Mangongkal Holi* yang berkembang sekarang dapat bervariasi tergantung pada lokasi dan keluarga yang melaksanakannya (Hutagaol & Prayitno, 2020). Berikut akan dijelaskan persiapan pelaksanaan *Mangongkal Holi* yang terdapat berdasarkan hasil pengamatan selama menyimak video dan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti terhadap orang yang mengetahui secara detail pelaksanaan

mangongkal Holi;
4.1 Martonggo Raja



Gambar 1. Martonggo Raja
Sumber: bumimerehindonesia2022

Martonggo Raja adalah kegiatan wajib yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba sebelum memulai kegiatan adat seperti pernikahan, kematian, maupun pada pelaksanaan upacara *Mangongkal Holi*. Tujuan dari *Martonggo Raja* pada tradisi ini adalah untuk mendiskusikan dan mengkoordinasikan tanggal, biaya, dan detail lainnya dari upacara *Mangongkal Holi* yang akan datang. Ini adalah langkah penting dalam proses persiapan dan perencanaan, memastikan bahwa semua pengaturan yang diperlukan dibuat sebelum upacara yang sebenarnya berlangsung. *Martonggo Raja* melibatkan partisipasi dari tiga pihak *Dalihan Na Tolu* (Tobing, 2022): *Somba Marhula-Hula*, *Manat Mardongan Tubu*, dan *Elek Boru*, yang bertanggung jawab atas berbagai tugas selama upacara berlangsung. Berikut analisis denotasi dan konotasi pada *Scene Martonggo Raja*;

Denotasi Scene Martonggo Raja;

Teknik pengambilan gambar satu termasuk pada *Medium Close Up* karena menampilkan apa yang dilakukan oleh objek. Pada gambar satu kita dapat melihat bentuk rumah tradisional Batak Toba zaman yang disebut “*Rumah Bolon*”. Rumah bolon umumnya terbuat dari kayu serta atap dari daun rumbia yang berbentuk pelana kuda yang banyak dihiasi dengan berbagai ukiran yang memiliki banyak filosofi. gambar tersebut tersebut juga tampak terlihat tenda di halaman depan rumah serta terdapat kaum laki-laki dan perempuan yang tampak sedang berdiskusi. gambar ini berlokasi di Samosir, Sumatera Utara. Disisi lain juga terlihat aksesoris tambahan yang digunakan oleh perempuan Batak Toba umumnya ketika sudah menikah akan menggunakan sarung untuk tambahan menutupi bagian pinggang sampai menutupi dengkul kaki. Pada kesempatan lain kita juga dapat melihat pada gambar satu adalah kegiatan *Martonggo Raja*. Kegiatan tersebut dipimpin oleh laki-laki yang berkacamata dengan pose tangan dilipat. Ketika *Martonggo Raja* laki-laki tersebut dapat dikatakan dalam istilah batak disebut *Parhata* dalam bahasa Indonesia juru bicara yang memandu rancangan diskusi oleh keluarga dalam membahas persiapan tradisi upacara *Mangongkal Holi* termasuk susunan tulang-belulang yang akan dibongkar seperti yang disampaikan oleh *Parhata*.

Konotasi Scene Martonggo Raja;

Makna konotatif terlihat pada gambar satu *Martonggo Raja* ini dimana sistem kepemimpinan tradisional dalam masyarakat Batak Toba adalah patrilineal, yang berarti peran laki-laki dianggap lebih besar dalam keluarga dan masyarakat. Dalam

masyarakat Batak Toba, laki-laki memimpin karena memiliki peran penting dalam membawa dan meneruskan nama keluarga atau marga, yang merupakan identitas berharga dan penting dalam suku Batak. Anak laki-laki dianggap sebagai penerus keturunan sehingga harus dijaga dan diutamakan. Garis keturunan laki-laki memegang peranan penting pada sistem kemasyarakatan Batak Toba, dan jika sebuah keluarga tidak memiliki anak laki-laki, maka silsilah marga dalam keluarga itu akan hilang. Oleh karenanya, kita dapat melihat pada gambar satu *Martonggo Raja* umumnya laki-laki yang mendominasi ketika menjadi *Parhata* dikarenakan sudah dibekali adat sejak kecil oleh orang tua dan juga sebagai lambang dari garis keturunan yang akan melaksanakan acara-acara penting dalam adat batak (Sianturi, 2017)

Selanjutnya makna konotasi terbentuk dari lisan *Parha* yang menyampaikan;

Dialog;

*Songon naung niarbis dihata patujolo, adong do ulaon sisada hasuhuton i, na sekeluarga besar (mar saompu) suhut sihabolonanna, Umumna ulaon mangongkal holi". Artinya. Mengingat kembali yang sudah disepakati, akan ada pesta keluarga, keluarga besar dan keturunannya. Umumnya acara menggali tulang. Pernyataan tersebut menerangkan kebesaran hati keluarga untuk terbuka, tidak ada yang ditutupi, dan harus menyampingkan ego masing-masing karena akan menjadi hambatan yang berdampak tidak baik ketika melaksanakan tradisi *Mangongkal Holi*, Selanjutnya juga disampaikan*

Dialog;

*"Dipillit nasida ma sahalak nanigoaranna Partali Tali bonang. Dung mardos ni tahi nasida/ hasuhuton i laho mangongkal holi ni natua tua nasida". Artinya. maka dipilihlah satu orang yang disebut **Partalitali bonang**. (Pemilihan partali tali bonang, didasarkan pada skala prioritas yang tertua dan keturunan anak sulung). Makna konotasi yang ingin disampaikan pada *Partali-tali bonang* tersebut adalah seorang pemimpin atau komandan dalam upacara adat Batak Toba yang bertugas sebagai orang yang memimpin dan berbicara dalam upacara tersebut. Ia menggunakan pakaian yang berbeda dari yang lain, seperti memegang tongkat dan memakai mahkota dari ulos, sebagai tanda penghormatan atas jabatannya. Pemilihan partali-tali bonang didasarkan pada skala prioritas yang tertua dan keturunan anak sulung*

4.2 Persiapan menuju makam



Gambar 2. Ibadah dirumah

Sumber: nitya.laksami 2021

Sebelum masuknya agama Kristen di wilayah Batak Toba, nenek moyang masyarakat Batak Toba menganut sistem kepercayaan yang disebut *hasipelebeguon* yang melibatkan pemujaan terhadap berhala. Ketika melaksanakan tradisi upacara *Mangongkal Holi* ini diawali dengan pembangunan tugu dengan upacara khusus dengan menyajikan makanan khusus sebagai sesajen yang diletakan di atas pengombari (semacam altar di kanan/kiri bagian dalam dari rumah adat Batak sebagai penutup tiang bagian atas) (Harianja dkk, 2021). Kemudian, seorang tertua menyampaikan doa serta ritual untuk roh orang mati Schreiner dalam (Hutagaol dan Prayitono, 2020). Ritual tersebut biasanya dipimpin oleh datu (dukun) atau

orang tua yang dipandang penting dalam suku Batak Toba tersebut. Datu (dukun) maupun *Natuatua ni Huta* (orang tua yang paling dihormati di desa) memiliki ilmu tinggi dalam suku Batak dan dianggap sebagai orang yang dapat berhubungan langsung dengan dunia roh orang mati tersebut untuk memberkati dan merestui pesta perayaan penggalan tulang-belulang tersebut. Namun, setelah masuknya agama Kristen, ritual *Mangongkal Holi* dimodifikasi untuk memasukkan kepercayaan dan praktik Kristen agar tidak menyimpang dari keyakinan Kristennya. Dapat terlihat pada gambar 2. Melalui doa dan ritual, masyarakat suku Batak Toba berusaha untuk mendapatkan berkah dari leluhur dan melindungi keturunannya dari bahaya. Aspek sakral dalam ritual ini mencerminkan pentingnya spiritualitas dan keyakinan agama dalam budaya suku Batak Toba. Ini juga merupakan contoh bagaimana ritual-ritual agama dan budaya dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai dan tradisi, serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Selanjutnya akan dijelaskan makna denotasi dan konotasi sebelum berangkat ke makam untuk menggali tulang-belulang.

Denotasi Scene Persiapan Menuju Makam

Denotasi pada gambar dua terlihat tidak lagi menerapkan adanya praktik *hasipelebeguan* yang melibatkan pemujaan terhadap berhala. Dimana yang tampak hanya perkumpulan orang yang sedang melakukan doa yang dipandu oleh pemuka agama sebelum melakukan rangkaian pengalihan tulang-belulang. Dialog yang terdengar pada gambar tersebut adalah;

Dialog;

“Mauliate ma Tuhan di sude akka pasu-pasu... Asi ma roham Tuhan borhat ma tokin na i hami, romoti hami di pardalanan ngolu nami do hot uloan nami di manogot on, sa sahat di ho ma tondi hami, marhite Tuhan Yesus, amen”. **Artinya.** Terima kasih Tuhan atas semua berkat yang Tuhan berikan. Kasihanilah kami Tuhan berangkat lah sebentar lagi kami, berkatilah kami diperjanaan hidup kami, Terima kasih Tuhan Yesus, amen”

Selanjutnya dapat diamati bersama pada gambar dua juga terlihat perempuan sedang menggunakan kain ulos berbentuk selendang umumnya berwarna putih, merah, dan hitam yang dihiasi ragam corak kain ulos biasanya disematkan di bahu sebelah kanan yang melambangkan kesopanan ulos umum digunakan jika ada acara pada masyarakat Batak Toba dan teknik pengambilan gambar dua termasuk dalam teknik *Extreme Long Shot* karena gambar menangkap area yang luas teknik ini biasanya digunakan untuk memperlihatkan pemandangan di sekitar subjek utama, sehingga subjek utama terlihat agak kecil tanpa harus memperlihatkan objek dengan jelas.

Konotasi Scene Persiapan Menuju Makam

Konotasi pada gambar dua menunjukkan sikap kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa setelah hadirnya Kristen ke Tanah Batak memberitakan Injil dan membebaskan dari kepercayaan lama. Sehingga pemaknaan konotasi dapat kita amati dari teks yang telah peneliti cantumkan berikut; *“Mauliate ma Tuhan di sude akka pasu-pasu”*. **Artinya.** Terima kasih Tuhan atas semua berkatmu. Berdasarkan pernyataan tersebut jelas bahwa orang Batak Toba Kristen percaya bahwa berkat itu datang dari Tuhan bukan dari pemujaan leluhur. Pada penjelasan berikut juga disampaikan oleh Parhata;

Dialog;

“Asi ma roham Tuhan borhat ma token na i hami, romoti hami di pardalanan ngolu nami do hot uloan nami di manogot on, sa sahat di ho ma tondi hami, marhite Tuhan Yesus, amen”.

Artinya. Kasihlah hatimu Tuhan pergilah sebentar lagi kami dalam perjalanan kami dalam melakukan kegiatan kami hari ini, sampailah doa kami ini kepadamu. Terima kasih Tuhan Yesus, amen.

Hal tersebut menerangkan bahwa Kekristenan yang sekarang ketika akan melaksanakan acara *Mangongkal Holi* mereka meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar *uloan* (kegiatan) *Mangongkal Holi* dapat berjalan dengan baik serta hikmat sedangkan pada motif kain ulos yang umumnya berwarna putih, merah, dan hitam juga memiliki makna tersendiri hal tersebut disampaikan dalam hasil wawancara pada informan dua

20/10/23/ BR-2 Menjelaskan;

“warna putih itu melambangkan dunia atas, lambang merah melambangkan dunia tengah, warna hitam melambangkan kematian”. Itulah sebabnya juga pada zaman dulu rumah tradisional juga tidak lebih dari tiga warna, tutur informan”.

Hal yang sama juga diungkapkan pada penelitian (Desiani, 2022) mengungkapkan bahwa setiap kain ulos melambangkan pesan yang berbeda-beda-tergantung dari jenis dan tujuan pembuatan kain ulos karena kain ulos tercermin dari corak dan warna kain ulos. Kain ulos rasi hotang biasanya melambangkan harapan semoga Tuhan memberikan hasil yang baik dan orang yang diberikan ulos tersebut rajin bekerja berbeda dengan ulos rasi hidup memberikan kesan seolah-olah ulos itu hidup sehingga masyarakat menyebutnya rasi hidup yang melambangkan kehidupan dan untuk ulos sibolang dimaksudkan agar hati-hati terhadap sahabat keluarga dan memahami siapa yang dihormati dan pada penelitian (Anita, 2022) Makna tanda dalam ulos Batak Toba, misalnya makna tanda pada ulos suri-suri memiliki makna kerapihan dan keteraturan

4.4 *Mangongkal Holi*



Gambar 3. Proses penggalan pertama dari pendeta



Gambar 4. Melemparkan uang

Sumber: Jolis 2021



Gambar 5. Mencuci tulang-belulang



Gambar 6. Diberikan kunyit

Sumber: ginting&opsiID

Pada proses *Mangongkal Holi* sesudah ke-Kristenan (zaman sekarang) penggalian kubur harus diawali dengan kebaktian yang diselenggarakan oleh pihak gereja diikuti oleh keluarga besar penyelenggara. sebelum acara dimulai, keluarga yang dibimbing gereja melakukan kebaktian agar acara yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan peraturan dari gereja. Gereja juga bertanggung jawab jika ada perilaku yang menyimpang saat dilangsungkannya acara.

Pelaksanaan penggalian makam dilakukan untuk mengambil tulang-belulang dari nenek moyang, Pelaksanaan penggalian kubur pertama kali dibuka oleh gereja (pendeta atau penatua) sebagai simbol bahwa disahkan dan diawasi oleh pihak gereja. Setelah gereja sudah melakukan penggalian kubur untuk mengawali acara penggalian makam, keluarga penyelenggara diperbolehkan untuk menggali makam dan mengambil tulang-belulang nenek moyangnya.

Tulang-belulang yang ditemukan diserahkan kepada tulang (saudara). Penerima tulang-belulang dari nenek moyang tidak sembarangan diberikan kepada sembarang orang, melainkan harus diterima oleh pihak tulang. Hal ini dikarenakan tulang sebagai hula-hula adalah pihak yang sangat dihormati oleh keluarga inti dari penyelenggara upacara *Mangongkal Holi*. tulang-belulang yang sudah diambil dan sudah dibersihkan dimasukkan ke dalam Apampang (wadah untuk menyimpan tulang-belulang) Biasanya ampang ditutup dengan ulos Ragidup. Berikut denotasi dan konotasi pada gambar 3, 4, 5 & 6 dalam melakukan *Mangongkal Holi*.

Denotasi Scene *Mangongkal Holi*

Makna denotasi pada gambar tiga dan empat terlihat dari pendeta sebagai petanda denotasi tersebut yang menggambarkan peranan pendeta dalam tradisi upacara *Mangongkal Holi* di gambar tersebut menjelaskan peranan pendeta sesuai aturan pada RPP HKBP bahwa dalam penggalian tulang-belulang harus atas pengetahuan majelis jemaat dan dialog yang terdengar

Dialog;

*“Hamu angka dongan na hinaholongan, marparsaoran do hita di inganan on. Namarpardomuan do i, ala disangkapi keluarga besar laho mangongkal holi (saring-saring) na hinaholongan nasida laho papindahon tu inganan na asing (tu bona pasogit). Ala ni i tapungka ma ulaonta on marhite pamujion tu Debata”***Artinya:** Kamu teman yang aku kasihi, kami disini berkumpul di tempat ini ditengah-tengah keluarga besar ... Untuk mengali-tulang belulang dan akan memindahkan ke kekampung halaman. Maka dari itu, kami buka acara ini dengan meminta doa kepada Tuhan.

Setelah rangkain kebaktian telah selesai maka pengalihan kuburan akan segera dilaksanakan pendeta bertugas mencangkul sebanyak tiga kali setelah itu diikuti oleh *hula-hula* dari keluarga sebanyak tiga kali. Teknik pengambilan gambar *Long Shot* dimana pengambilan gambar secara keseluruhan.

Pada gambar empat denotasi tampak pada pengali kuburan yang diberikan uang dengan cara dilemparkan, Perlu untuk diketahui pengali kuburan yang dimaksud boleh dari keluarga (*hula-hula*) atau yang tidak memiliki hubungan keluarga (pengali kuburan yang dibayar) hal ini tergantung pada kesepakatan keluarga untuk prosesi penggalian makam leluhur. Teknik pengambilan gambar yaitu *High Angel* di mana pengambilan objek dengan sudut yang diambil lebih dari objek tersebut

Pada gambar lima dan enam makna denotasi tampak proses pencucian tulang belulang yang sebelumnya telah digali dari makam lama. Tulang-belulang tersebut diletakkan pada sebuah wada berisi air dan potongan jeruk purut. Pencucian ini bertujuan untuk membersihkan tulang dari tanah dan serpihan kayu yang berasal dari peti serta air jeruk purut ini juga memberikan wangi yang khas. Setelah pembersihan tulang secara merata dari keseluruhan tulang yang ditemukan, lalu tulang-belulang itu di keringkan dengan cara dijemur di bawah terik matahari dan ditaburi serbuk kunyit agar terlihat lebih cerah dan awet. Teknik pengambilan foto *Extreme Close Up* kerana objek pengambilan yang sangat dengan. objek pada gambar delapan dan sembilan di antaranya sebuah wadah air yang berisi rendaman tulang-belulang dengan beberapa potongan jeruk dan tulang-belulang yang dilumuri air kunyit terlihat tulang belulang dari beberapa bagian tubuh terutama tengkorak kepala

Konotasi Scene Mangongkal Holi

Konotasi pada gambar tiga dan empat terdapat pada dialog yang telah ditulis sebelumnya

Dialog;

“Dung sidung partangiangan, dipungka parhalado ma mangongkal holi, marhite na mamangkuhon 3 hali. Artinya. Setelah selesai doa dalam acara ini, pemuka agama (pendeta) akan mencangkul sebanyak 3 kali. Makna mencangkul memiliki makna simbolis yang mewakili tiga prinsip masyarakat Batak: *Hagabean* (umur panjang), *Hasangapan* (kehormatan), dan *Hamoraon* (kekayaan)

Selanjutnya *Saring-saring disimpan di gereja molo ndang pintor di boan tu inganan na tinontuhon (molo marborngin). Artinya.* Setelah tulang-belulang sudah ditemukan, maka keluarga harus mengantarkan ke gereja (jika acaranya bermalam). Yang memiliki makna untuk menghindari praktik penyembahan berhala yang dilakukan oleh keluarga kepada tulang-belulang tersebut

Makna konotasi pada gambar empat terdapat pada pada saat penggali kuburan diberikan uang dengan cara dilempar dimaknai supaya tulang-belulang orang tua atau luluhur segera ketemu (Hutapea, 2015). Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara kepada informan pertama didapatkan informasi tambahan sebagai berikut;

19/10/23 BLP-1

“Dung ris mamangkuhon 3x be, dipasahat ma tu boru ni hasuhuton, asa nasida paujunghon pangongkalon i. Dung tarida saringsaring i, manggora ma pamoruan na mangongkal i, Horas, ninna; laos sude ma nadohot disi mandok Horas. Tuat ma boru tangkas ni na ni ongal i mangalap saring-saring i tu toru, jala nungnga rade anak sihahaan ni na ni ongal i diginjang, manjalo Saringsaring i sian Laena”.

Artinya Setelah masing-masing mencangkul 3 kali, diserahkanlah kepada hasuhuton, agar mereka mengakhiri acara menggali tulang tersebut. Setelah terlihat tulang belulang tersebut, dipanggilan keluarga anak perempuan yang menggali tulang. **“Horas”** sahutnya lalu semua menjawab **Horas**. Lalu turunlah keluarga anak perempuan mengambil tulang belulang ke dalam kubur dan anak laki-laki dari yang digali tulangnya sudah bersiap di atas menunggu tulang-belulang tersebut

Pernyataan tersebut dimaknai sebagai konotasi sebagaimana disebutkan **“Mencangkul sebanyak 3 kali”** selain hendak ingin mendapatkan berkat 3H (*Hagabean, Hasangapan, Hamoraon*) dipercayai angka ganjil adalah angka keberuntungan, itulah sebabnya mencangkul sebanyak sebanyak tiga kali dipercayai akan membawa keberuntungan, Pernyataan kedua **“perempuan berhak untuk mengambil tulang-belulang”** Hal didasarkan pada falsafah hidup orang batak terhadap *Dalihan Na Tolu* yang menjunjung rasa hormat

kepada perempuan batak itulah sebabnya walaupun masyarakat Batak Toba masih menganut sistem patrilineal. Perempuan Batak Toba masih memiliki hak dalam mengambil bagian dari upacara *Mangongkal Holi*

Konotasi pada gambar lima dan enam terdapat pada proses pembersihan tulang-belulang leluhur. Umumnya ini dilakukan dalam tiga tahap. Di mana tahap pertama, adalah pembersihan dengan air. Tahap kedua, dengan pangir (jeruk purut). Tahap ketiga, dengan air kunyit. Dari hasil wawancara kepada Informan

18/10/23/BHB;

“Kunyit berfungsi untuk menjaga agar warna tulang-belulang tidak pudar, Jeruk purut dan kunyit adalah simbol kesucian dan kemakmuran untuk semua keluarga yang melaksanakan upacara *Mangongkal Holi*.”

Pernyataan dari informan tersebut menjelaskan bahwa pencucian tulang-belulang leluhur tersebut harus dengan air jeruk purut dan kunyit, selain memberikan aroma yang khas dari jeruk purut juga dipercaya sebagai simbol suci sedangkan pada kunyit akan memberikan warna yang pekat pada tulang-belulang sehingga akan mempercantik tulang-belulang tersebut (Putri, 2015). Oleh karenanya, simbol jeruk purut dan kunyit dianggap penting pada tradisi *Mangongkal Holi*. Selanjutnya setelah dilakukan pembersihan akan Selanjutnya setelah dilakukan pembersihan akan dimasukkan kedalam Ampang (peti kecil untuk tulang-belulang) yang dibaluti oleh ulos penampin, ulos panampin sebagai simbol suci)

4.4 Ritual Batu Na Pir

Gambar 7. Batu Na Pir



Sumber: KibrisPDR

Batu Na Pir (Batu yang keras) Ini adalah serangkaian ritual kuno yang melibatkan penggalian atau pemindahan saring-saring (tulang belulang) leluhur dari kuburan bawah tanah/tambak ke tempat baru yang disebut "batu na pir" atau "tambak na timbo" artinya setelah tulang belulang orang tua diangkat dari tanah, maka akan ditempatkan di tempat yang telah direncanakan sebelumnya. Pada zaman dahulu, *Batu Na Pir* diletakkan di atas bukit berbatu dan batu tersebut diukur, namun sesuai dengan perkembangan zaman, *Batu Na Pir* dibentuk dengan menggunakan bahan batu dan semen dan diletakkan di bagian atas bangunan tulang-belulang tersebut

(Silalahi, 2020).

Acara ini paling banyak melibatkan anggota keluarga karena setiap penggalian, keturunan mereka harus diundang. Keluarga yang sudah lama tidak bertemu bisa bertemu kembali di acara ini. Persatuan keluarga sangat penting untuk keberhasilan acara ini. Diyakini bahwa jika keluarga tidak bersatu sejak awal, kejadian buruk dapat terjadi selama acara berlangsung. Biasanya, acara *Mangongkal Holi* berlangsung selama tiga hari, mulai dari proses penggalian hingga ritual adat. Selama tiga hari ini, keluarga harus menyiapkan makanan dan menyembelih kerbau. Tidak ada syarat khusus supaya bisa melakukan tradisi Upacara *Mangongkal Holi*. Tidak juga menjadi sebuah kewajiban untuk melaksanakannya. Namun perlu diketahui bahwa bagi keluarga yang sudah melaksanakan upacara ini akan mendapat status sosial tersendiri di mata masyarakat. Karena biaya untuk upacara ini bisa sampai ratusan juta, maka keluarga yang melakukan biasanya berasal dari kalangan yang sudah mapan (Silalahi, 2019). Dalam acara ini juga pemuka agama akan hadir untuk mengawasi serta membawa ibadah singkat untuk acara peletakan tulang-belulang *ke Batu Na Pir*. Setelah selesai rangkaian acara ini maka pemuka agama, keluarga, dan tamu undangan akan diundang dalam acara makan bersama.

Sebagai catatan, pada saat sebelum penggalian tulang-belulang dilangsungkan di hari yang telah ditentukan keluarga. Terlebih dahulu di bangun *Batu Na Pir* untuk mengefisienkan waktu pada pelaksanaan. Hal tersebut disampaikan oleh informan 18/10/23/BHB;

Andorang so dapot dope ari pangongkalon, nungnga dipasidung hinan Simin/Tugu na laho inganan ni saring-saring i, ima nanigoaranna Batu na pir; diparade poti marlampis abit na bontar dibagasan, bage mar anak kungsi. Diparade ma dohot Baskom inganan ni aek, Sangkul, Aek ni hunik, diparade Lampet dohot Kopi jala diboan Hulahula panampin ma Ulos tampin. **Artinya**

Sebelum tiba hari untuk menggali tulang, telah diselesaikan Tugu agar ada tempat tulang-belulang tersebut yang disebut dengan “Batu na pir” dan disediakan peti yang di dalamnya berlapis kain putih. Disediakan juga wadah tempat air, cangkul, air kunyit. Di hidangkanlah Lampet dan Kopi lalu dibawa paman (Hula-hula) ulos tampin. Berikut analisis denotatif, konotasi, dan mitos pada *shot Batu Na Pir*;

Denotasi Scene Mangongkal Holi

Pada gambar ketujuh tersebut bentuk dari rangkaian terakhir tulang-belulang yang akan dipindahkan ke *Batu Na Pir* umumnya *Batu Na Pir* ada yang berbentuk tugu, bentuk rumah, dan bentuk rumah adat Batak Toba. Pada gambar kesebelas tersebut ada bentuk rumah adat dengan ornamen batak serta berwarna merah, hitam, dan putih sebagai lambang orang batak. *Batu Na Pir* tersebut dapat terlihat megah serta bertingkat dan di atasnya berbentuk rumah yang di mana peletakan tulang-belulang tersebut diletakan paling atas dan terdapat lambang salib di depannya sebagai simbol Kristiani.

Konotasi Scene Mangongkal Holi

Pada gambar kesebelas menjelaskan tentang biaya besar yang dibutuhkan dalam upacara *Mangongkal Holi*, namun sebagai bentuk bakti terhadap orang tua upacara ini diusahakan tetap dilaksanakan. Tradisi *Mangongkal Holi* adalah pengikat ikatan, karena dalam ritual tradisi ini mereka yang jauh pun berjuang untuk datang. Selain kesiapan dari segi biaya, juga diperlukan kesiapan waktu seluruh anggota keluarga untuk berkumpul di kampung halaman. Pengambilan gambar termasuk dalam *Full Shot* secara teknis karena memperlihatkan keseluruhan objek pada *Batu Na Pir* tersebut, konotasi dalam gambar kesebelas juga dimaknai bahwa upacara *Mangongkal Holi* yang kental akan unsur animisme telah mengalami penyesuaian dengan modernitas kepercayaan masyarakat Batak Toba. Hal tersebut terlihat pada gambar kedua belas yang terdapat objek salib di makam. Salib juga menjadi simbol identitas masyarakat Batak Toba yang religius.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data serta pembahasan terhadap rangkaian tradisi "*Mangongkal Holi*", dengan teori semiotika Roland Barthes, penulis mendapat simpulan sebagai berikut.

1. Makna denotasi pada dasarnya adalah cara memahami sebuah objek dalam video atau gambar berdasarkan apa yang terlihat oleh mata, dengan arti lain, makna yang tersurat dapat diasumsikan oleh banyak orang ketika melihat video atau gambar tersebut. Dari hasil scene yang telah penulis pilih telah memberikan gambaran mengenai prosesi upacara *Mangongkal Holi*. Setiap video dan gambar tersebut juga menggambarkan hubungan antara upacara *Mangongkal Holi* dan arwah leluhur yang merupakan tujuan dari upacara tersebut. Prosesi dalam video atau gambar juga menjelaskan interaksi antara anggota keluarga dengan leluhur mereka, mulai dari pembuatan makam, pemindahan tulang belulang, pembersihan tulang belulang, pesta, dan penghormatan.
2. Makna konotasi yang ingin disampaikan mungkin tidak selalu sama dengan yang ditafsirkan oleh pihak lain. Konotasi merupakan cara memandang suatu objek dalam video atau gambar dengan makna yang tersirat sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman orang yang melihat gambar tersebut. Terdapat berbagai konotasi yang muncul dalam ketujuh scene tersebut mulai dari persiapan awal Martonggo Raja hingga meletakkan tulang-belulang ke Batu Na Pir keterbatasan penelitian ini adalah kurangnya kajian bahasa yang membahas pada tradisi *Mangongkal Holi* dan implikasinya terhadap hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan yang terkhususnya pada bidang semiotika yang mempelajari tentang produksi tanda dan makna dari tanda pada tradisi *Mangongkal Holi*

DAFTAR RUJUKAN

- Anita, E. P. (2020). *Tanda dan Makna dalam Kain Ulos Batak Toba*. Universitas Andalas.
- Desiani, I. F. (2022). *Simbol Dalam Kain Ulos Pada Suku Batak Toba*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(2), 127-137.
- Fahida, S. N. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “ Nanti Kita Cerita Hari Ini ”
(NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 33–42.
- Firma Harijana, R., & Sudrajat, A. (2021). The Local Wisdom of Batak Toba through the Philosophy of Dalihan Na Tolu in a Kinship Environment. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 4(2), 759–765. <https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1838>
- Hutagaol, F. O., & P. Prayitno, I. S. (2020). Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Toba dalam Kekristenan di Tanah Batak. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16822>
- Hutapea, A. Y. (2015). Upacara Mangokal Holi pada Masyarakat Batak di Huta Toruan, Kecamatan Banuarea, Kota Tarutung Sumatera Utara. *Humanis*, 11(2), 1-7.
- Iswidayati, S. (2006). Roland Barthes dan Mitologi. *IMAJINASI*. garuda.ristekdikti.go.id/journal/article/136265.%0A%0A
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Djambatan.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>
- Nasution, F.H., (2019). *Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia*. Bhuana Ilmu Populer.
- Pane, E., Nainggolan, B. D., Pane, E., & Sinaga, J. (2023). Sinergitas Budaya Mangokal Holi dan Taurat sebagai Upaya Inkulturasi. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2). <https://doi.org/10.36270/pengarah.v4i2.118>
- Pardede, S. F. E. (2019). Studi Sosial Budaya Makna Simbol Kekristenan dalam Tradisi Mangongkal Holi di Jemaat HKBP Karang Bangun, Pematang Siantar (*Doctoral dissertation, Program Studi Teologi FTEO-UKSW*).
- Putri, F. D. (2015). Makna Simbolik Upacara Mangongkal Holi Bagi Masyarakat Batak Toba di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. *Jom Fisip*, 2.
- Rumbay, C. A., Hutasoit, B., & Yulianto, T. (2021). Menampilkan Kristen yang Ramah Terhadap Adat Roh Nenek Moyang di Tanah Batak dengan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen. *Kamboti: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2, 51–62.

- Sianturi, J. N. (2017). Makna Anak Laki-Laki di Masyarakat Batak Toba (Studi kasus di Kota Sidikalang Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara, Riau University).
- Silalahi, C. D. M., Sibarani, R., & Setia, E. (2019). Local wisdom found in Mangongkal Holi tradition. *KnE Social Sciences*, 144-157.
- Silalahi, C., Sibarani, R., Setia, E., & Takkari, M. (2020, February). Mangongkal Holi Tradition as an Alternative Solution to the Lack of Cemetery Land in Indonesia. In Proceedings of the 1st International Conference of Global Education and Society Science, *ICOGESS 2019, 14 March, Medan, North Sumatera, Indonesia*.
- Simanihuruk, B. dan. Mulyadi. (2020). Interjection Bah! in Batak Toba: A Natural Semantic Metalanguage Approach. *Studies in English Language and Education*. 7 (1): 209-222
- Simatupang, D. E. (2008). *Upacara Saur Matua: Konsep "Kematian Ideal" Pada Masyarakat Batak* (Studi Etnoarkeologi). *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 11(21), 20-29.
- Soemardjan, S. (2017). The Influence of Social Structure on the Javanese Peasant Economy: Comment. In *Subsistence Agriculture and Economic Development* (pp. 41-46). *Routledge*.
- Tobing, S. H. L. (2022). Digital Funeral as Solution for Revitalizing Batak's Funeral Rites Mangokal Holi. In *Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)* (pp. 563-568). Atlantis Press.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture: Researches Into The Development Of Mythology, Philosophy, Religion, Art And Custom (Vol. 2)*. J. Murray.